



**Konflik Tokoh**  
**dalam Kumpulan Cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009***

**Meisy Ravika Samosir<sup>1</sup>, Elmustian<sup>1</sup>, Syafrial<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
Email: meisyravikas@gmail.com

**Info Artikel:**

Diterima 30 April 2019  
Disetujui 13 Mei 2019  
Dipublikasikan Juni 2019

**Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, 29253  
E-mail: [redaksijtuh@gmail.com](mailto:redaksijtuh@gmail.com)

**Abstract**

This research is motivated by the many media that publish short stories, making it easier for short story lovers to choose which print media to subscribe to. The method used in this study is qualitative research. Data collection techniques in this study are documentation techniques. The data analysis technique in this study is to read repeatedly, mark or record, analyze data and make conclusions. Based on the results of research on external conflicts and internal conflicts found in the collection of short stories from Riau Pos Rainage Collections 2009 the authors found more external conflicts, namely human conflict with humans (individuals), human conflict with society and human conflicts with the surrounding nature. Some short stories also have more than one conflict that is having external conflicts and internal conflicts. In the collection of short stories also found a short story that is not in accordance with the theory. The short story does not have a conflict because the short story is a narrative short story. Short stories mostly raise the theme of romance and people's lives. In addition, there are several love conflicts that contain vulgar elements.

**Keywords:** short story, external conflict, internal conflict.

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya media yang menerbitkan cerpen mempermudah pecinta cerita pendek memilih media cetak mana yang akan menjadi langganannya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca secara berulang-ulang, menandai atau mencatat, menganalisis data dan membuat simpulan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik eksternal dan konflik internal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009* penulis lebih banyak menemukan konflik eksternal yaitu konflik manusia dengan manusia (individu), konflik manusia dengan masyarakat dan konflik manusia dengan alam sekitarnya. Sebagian cerpen juga memiliki konflik yang lebih dari satu yaitu memiliki konflik eksternal dan konflik internal. Dalam kumpulan cerpen juga ditemukan satu cerpen yang tidak sesuai dengan teori. Cerpen tersebut tidak memiliki konflik karena cerpen tersebut merupakan cerpen naratif. Cerpen-cerpen lebih banyak mengangkat tema tentang percintaan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, ada beberapa konflik percintaan yang mengandung unsur vulgar.

**Kata kunci:** cerpen, konflik eksternal, konflik internal.

## 1. Pendahuluan

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk tulisan narasi yang dapat membawa pembacanya masuk ke dalam sebuah alam imajinasi sehingga pembaca merasa cerpen tersebut sangat realistis. Dalam penceritaannya, sebuah cerpen mengandung gambaran kehidupan masyarakat. Cerpen juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diusahakan untuk dilaksanakan oleh masyarakat.

Cerpen terpusat pada peristiwa, selain itu dari ukurannya yang pendek dan padat cerpen mudah dipahami bahkan tidak makan waktu yang lama untuk membacanya. Seperti yang diungkapkan Tarigan (1984) bahwa “Dalam beberapa bagian saja dari satu jam seseorang dapat menikmati sebuah cerita pendek.” Bila diperhatikan dari bentuknya cerita pendek memang singkat namun cerita pendek merupakan karya sastra yang berkembang penuh. Sastrawan bebas untuk mengungkapkan apa saja yang ada di alam semesta serta memanfaatkan kemungkinan yang tersedia untuk dipadukan dengan imajinasinya sehingga menjadi sebuah cerpen.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah konflik eksternal dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009* ? dan bagaimanakah konflik internal dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009* ? Sesuai rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik eksternal dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009* dan untuk mendeskripsikan konflik internal dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009*.

Sebuah karya sastra terkadang menyiratkan suatu kehidupan nyata. Realita kehidupan masyarakat menjadi ide penciptaan suatu karya sastra. Hal ini tidak bisa terlepas dari fungsi karya sastra yang memang diciptakan untuk menggambarkan sebuah realita dari kehidupan manusia. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan, keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal Abrams dalam Perwiratama (2013).

Karya sastra merupakan kreatifitas seseorang terhadap ide, pikiran dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber imajinasinya. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan atau fiksi. Karya sastra pada hakikatnya terbagi atas dua golongan besar yaitu fiksi dan puisi. Fiksi disebut cerita rekaan yang dihasilkan oleh pengarang dan didasari atas pandangan, tafsiran, penilaian tentang peristiwa yang lahir dari khayalan. Salah satu karya sastra yang banyak dikenal masyarakat adalah cerpen.

Pada zaman ini kehadiran cerpen tidak hanya bacaan yang hanya dibaca disaat waktu senggang saja tetapi cerpen sudah menjadi bacaan yang benar-benar ditunggu-tunggu oleh pencintanya. Hal itu dapat dibuktikan oleh pecinta cerpen itu sendiri yang bahkan sampai berlangganan tiap terbit, seolah-olah tanpa membaca cerita pendek pada setiap terbitnya isi media tersebut terasa kurang lengkap.

Dengan kenyataan yang semakin banyaknya media yang menerbitkan cerpen mempermudah pecinta cerita pendek memilih media cetak mana yang akan menjadi langganannya, seperti: koran antara lain *Republika, Kompas, Riau Pos, Pekanbaru Pos*, majalah anak-anak, remaja dan dewasa antara lain: *Bobo, Gadis, Aneka Yess, Alia Kartini, Femina, Girliezone, Kawanku*, tabloid antara lain: *Nova, Genie, dan lain-lain*. Tidak hanya di dalam media cetak cerpen dapat ditemui tetapi dengan semakin berkembangnya zaman cerpen juga sudah dapat dinikmati oleh pecinta cerpen melalui situs-situs atau internet dan melalui radio.

Penulis memilih cerita pendek pilihan koran *Riau Pos 2009* yang sudah di bukukan dan sudah disebarakan disemua toko buku yang ada di kota-kota besar seluruh Indonesia.

Koran Riau Pos adalah salah satu Koran yang di dalamnya memuat karya fiksi. Koran Riau Pos terbit setiap hari. Disetiap penerbitannya memuat beberapa buah cerpen. Nurgiantoro (1995) menyatakan bahwa “Melalui sarana cerpen pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja disampaikan pengarang. Dengan demikian, cerita fiksi akan mendorong pembaca untuk dapat merenungkan masalah-masalah hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu cerita fiksi atau kesusastraan pada umumnya dapat membuat manusia menjadi arif.”

Para sastrawan mengungkapkan gejala atau masalah psikologi dan kejiwaan yang mengiringi kehidupan di dalam cerpen. Tokoh-tokoh dalam cerita akan bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan sastrawan. Sebelum menentukan peran setiap tokoh seorang sastrawan harus mempertimbangkan psikologis logis atau tidaknya peran tokoh itu, agar dapat diterima oleh masyarakat. Peranan psikologis sangat diperlukan disini karena peranan psikologi yang akan menentukan baik atau tidaknya sebuah karya sastra yang dibuat oleh sastrawan.

Salah satu struktur karya sastra adalah aspek penokohan. Aspek penokohan sangat menentukan tema dari sebuah karya sastra. Meskipun demikian masih banyak pembaca yang belum mampu memahami tema atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sastrawan yang baik akan berusaha mendekati kehidupan dengan menghasilkan karya sastra yang benar-benar bermakna bagi pembacanya”. Suatu karya sastra tidak akan ada artinya tanpa adanya konflik.

Tarigan (2015) menyatakan bahwa konflik dalam karya sastra adalah pertentangan yang ada dalam kehidupan masyarakat baik yang ditimbulkan dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya. Konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori yaitu konflik antar manusia sosial dan konflik antar manusia alam.

Kedua konflik ini amat penting yaitu agar karya sastra tersebut memiliki nilai referensi. Semi (1989) menyatakan bahwa “pengetahuan tentang psikologi mendorong kita untuk menyadari bahwa sebuah karya sastra yang baik sekurang-kurangnya mempunyai dua jenis makna: yang jelas dan yang terselubung.” tanpa adanya konflik maka cerita itu akan monoton, terasa kaku, dan tidak bernilai. Dengan membaca karya sastra diharapkan akan terpelihara sikap kritis, kemampuan menolak, melakukan protes terhadap perasaan, pikiran dan tingkah laku yang di ditampilkan di dalamnya.

Asmiarni (2004) mengutip pendapat Wellek dan Warren mengatakan bahwa “konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu kepada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.”

Pickrering (2006) mendefinisikan konflik sebagai persaingan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan antar individu), perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, atau tuntutan yang bertentangan, dan perseteruan.

Nurgiyantoro (2012) mengatakan bahwa konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi ia akan berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel) yang berfungsi untuk menggerakkan plot sehingga konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Bahkan sebenarnya, yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif (terutama) peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan penyelesaiannya. Oleh karena itu, kemampuan pengarang

untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan pembaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam suatu cerita yang bersifat tidak menyenangkan para tokoh-tokoh cerita dengan tujuan melemahkan pihak lawan melalui kekuatan aksi dan reaksi. Tanpa adanya konflik dalam suatu cerita pada karya sastra maka cerita itu akan hampa dan mati rasa.

Besarnya peranan konflik internal dan konflik eksternal dalam usaha menentukan dan memahami perwatakan dalam suatu karya sastra membuat penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut sebagai objek penelitian. Masalah yang penulis teliti adalah konflik-konflik yang dialami para tokoh dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan* pilihan *Riau Pos 2009*. Penulis memilih kumpulan cerpen *Kolase Hujan* pilihan *Riau Pos 2009* karena di dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan* pilihan *Riau Pos 2009* terdapat banyak sekali konflik-konflik yang belum mampu untuk dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap konflik internal dan konflik eksternal. Penelitian ini belum pernah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penelitian ini diberi judul Konflik Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Kolase Hujan* Pilihan *Riau Pos 2009*. Penelitian konflik-konflik tokoh dalam kumpulan cerpen bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, namun sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang konflik-konflik tokoh dalam kumpulan cerpen, akan tetapi objek yang diteliti terdahulu berbeda.

Konflik menurut Tarigan (2015) dalam kebanyakan cerita fiksi terdapat suatu perjuangan, pertentangan, konflik, tempat tokoh utama berjuang mati-matian untuk mengatasi segala kesukaran demi tercapainya tujuannya. Sementara orang beranggapan bahwa kesukaran atau halangan yang harus dihadapi oleh tokoh utama itu berupa benda-benda konkret atau manusia. Hal itu tidak selalu benar. Memang harus kita akui bahwa konflik itu merupakan bagian penting dari alur suatu cerita. Dalam kenyataannya terdapat beraneka ragam konflik antara lain: manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar, suatu ide dengan ide lain, dan seseorang dengan kata hatinya.

Semi (1998) berpendapat bahwa konflik internal adalah konflik pertentangan dan keinginan di dalam diri seorang tokoh. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2005) konflik internal (konflik kejiwaan) dipihak lain adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan.

Keraf (2004) konflik batin yaitu suatu pertentangan individual melawan dirinya sendiri, dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedemawaan dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2005) mengatakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam dan mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alamnya. Konflik sosial, sebaliknya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia.

Setiap konflik yang terjadi pasti ada cara penyelesaiannya. Konflik yang diselesaikan terkadang dapat saja melibatkan kedua belah pihak yang bermasalah, tetapi bisa juga melibatkan pihak ketiga untuk menangani dan mencari jalan keluar. Berarti penyelesaian konflik ini memiliki arti yaitu cara untuk meredakan atau menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi untuk mencapai kestabilan dan kedamaian kembali dalam hidup. Cara menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan.

## 2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dimaksud untuk memahami konflik-konflik yang dialami oleh subjek penelitian. Data dalam penelitian ini adalah konflik eksternal dan konflik internal pada setiap cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009* yang di editor oleh Hary B Kori'un dan di terbitkan oleh Yayasan Sagang Pekanbaru pada Oktober 2009. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu mencari objek yang akan di perpustakaan dan memilih buku kumpulan cerpen yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca cerpen secara berulang-ulang, menandai atau mencatat konflik, menganalisis data dan membuat simpulan.

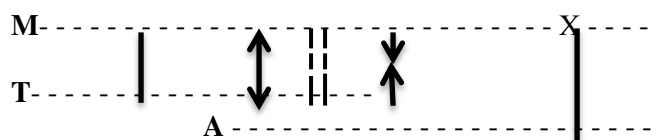
## 3. Hasil dan Pembahasan

### Konflik Eksternal

#### *Cerpen Perempuan Penenun Hujan*

Pada cerpen ini menceritakan kisah tentang seorang gadis yang saat ini sudah tua dan tidak memiliki pasangan hidup karena mempunyai kisah dimasa lalu yang begitu menyakitkan. Gadis itu bernama Marlana. Tokoh "Aku" sebagai tokoh utama yang menceritakan kisah Marlana dalam cerpen ini. Tokoh "Aku" adalah seorang dokter yang sedang melakukan dinas sebagai syarat untuk membuka praktik sendiri. Selama dinas di desa Marlana ia selalu memperhatikan Marlana yang dia anggap seperti seorang perempuan penenun hujan. Kegiatan perempuan itu sehari-hari hanya menjahit baju-baju, baju yang sobek atau bahkan baju yang masih bagus juga ia jahit karena hanya dengan hal itu perempuan yang hidupnya seperti sebatang kara itu bisa melupakan segala kisah pahit dimasa lalunya. Tokoh "Aku" banyak mendapatkan informasi mengenai perempuan itu dari warga-warga yang ada di desa saat ia sedang minum kopi di warteg tepat di depan rumah Marlana. Konon menurut cerita warga desa di masa lalunya dulu Marlana adalah seorang putri dari keluarga yang kaya raya. Namun hal itu tidak sebaik takdirnya saat malam pernikahannya dengan Tocak lelaki pujaannya. Tocak juga merupakan seorang putra dari keluarga yang kaya raya dan ia juga sangat mencintai Marlana. Tetapi cinta mereka harus kandas saat malam pernikahan mereka.

Hal tersebut terjadi karena keluarga Marlana dengan keluarga Tocak sudah lama sekali saling menyimpan dendam, sehingga entah karena apa penyebabnya tiba-tiba saja Tocak berubah, ia seperti kesetanan dan memfitnah Marlana sudah tidak suci lagi. Marlana merasa terhina atas tuduhan Tocak. Marlana mengerti maksud Tocak bertingkah seperti itu, ia paham hal tersebut adalah perbuatan dari keluarga Tocak yang tidak menyukai keluarga Marlana. Sejak saat itu Marlana menutup diri untuk mengenal laki-laki dan memilih untuk hidup sendiri di sebuah desa. Ia juga tidak pernah lagi berhubungan dengan masyarakat. Ia mengurung diri di dalam rumah sampai ia menghembuskan nafas terakhir.



Skema 1. Hubungan Antar Tokoh

Keterangan :

M = Marlana

T = Tocak

A = Tokoh "Aku"

X = Meninggal



= Bertemu

= Saling mencintai



= Bercerai, berpisah



= Menikah

Pada skema di atas dapat dilihat hubungan antar tokoh yaitu yang diawali dengan hubungan antara tokoh Marlana dengan tokoh Tocak. Mereka saling mencintai namun disaat malam pertama pernikahan mereka terjadi suatu keanehan terhadap tokoh Tocak. Ia berubah seperti kesetanan ia mengatakan bahwa Marlana sudah tidak suci lagi. Hal itu membuat Marlana merasa malu terhadap orang-orang yang masih berada di pesta pernikahan mereka. Akhirnya Marlana memutuskan untuk tinggal seorang diri di sebuah desa sampai ia menghabiskan nafas terakhirnya. Sementara Tokoh “Aku” adalah tokoh yang menceritakan kisah ini dan ia penasaran melihat Marlana gadis yang sudah tua itu. Setiap petang tokoh “Aku” selalu memandangi Marlana dari kejauhan yaitu dari kedai kopi. Baginya Marlana adalah perempuan penenun hujan. Hingga suatu hari Marlana tidak pernah menampakkan diri lagi. Tokoh “Aku” merasa sedih setelah ia mengetahui perempuan itu sudah meninggal.

Adapun konflik antara manusia dengan manusia (individu) di dalam cerpen ini yaitu tokoh “Aku” menceritakan kisah Marlana yang malang akibat gagal menikah dengan lelaki pujaan hatinya. Pernikahan itu gagal karena keluarga Marlana dengan keluarga pujaan hatinya saling menyimpan dendam yang sudah sangat lama. Dendam tersebut pecah saat lelaki tersebut mempersunting Marlana. Pada malam pesta pernikahan tiba-tiba saja Tocak anak Wak Tuban berubah dan merasa kebingungan tidak jelas lalu berteriak-teriak seperti kesetanan sambil berteriak mengatakan bahwa Marlana sudah tidak suci lagi.

Konflik antara Manusia dengan Masyarakat di dalam cerpen ini adalah Marlana tidak pernah keluar dari rumahnya. Ia hanya keluar untuk ke WC yang terletak di depan tangga belakang rumah karena bentuk rumah Marlana adalah rumah panggung. Marlana ingin hidup sendiri tanpa ada orang lain hingga ia meninggal. Hal ini ia lakukan sejak kabar mengenai pernikahannya menyebar di masyarakat, Marlana membenci setiap ucapan rasa kasihan dari masyarakat sebab ucapan itu seharusnya ia terima pada saat malam pernikahan itu dan bukan sekarang.

**Konflik Internal**

***Cerpen Hujan Bulan Juli***

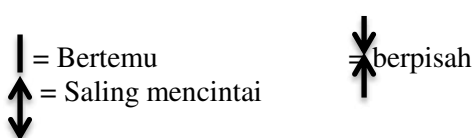
Sudah beberapa hari ini hujan mengguyur kota itu. Jalanan basah dan beberapa anak kecil pembawa payung sibuk mengejar para pejalan kaki dan menawarkan payungnya untuk disewa. Mereka berlari di belakang payung itu dengan basah demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika dibandingkan dengan uang yang didapat dengan akibat jika mereka jatuh sakit tidaklah seberapa.

Bagi sebagian orang hujan itu indah, hujan itu adalah nada puitis yang melahirkan bait-bait sajak atau prosa, tanpa mereka sadari banyak orang yang ketakutan akan hujan. Misalnya seperti menimbulkan banjir, longsor bahkan tsunami. Apakah menurut mu hujan itu indah? Hujan itu tidak indah. Hujan bisa menjadi malapetaka bagi manusia. Suatu ketika ia duduk di sebuah *coffee shop* sambil menunggu seorang lelaki yang telah berjanji bertemu dengannya di *coffee shop* tersebut. Sampai berjam-jam lelaki itu tak kunjung juga datang.



Skema 2. Hubungan Antar Tokoh

- Keterangan:  
 A = Tokoh “Aku”  
 AA = Anak-Anak  
 LK = Lelaki



Saat hujan turun tokoh “Aku” melihat anak-anak yang sedang mengejar orang-orang yang tidak pakai payung untuk disewakan. Mereka rela basah kuyup demi mendapatkan uang. Dari hal itu tokoh “Aku” memiliki pandangan lain dari para penyair-penyair yang sering membuat tema bahwa hujan itu indah. Ia berpikir bahwa hujan itu dapat menjadi beban bagi orang lain. Misalnya saja hujan dapat membuat banjir, longsor dan tsunami. Lalu tokoh aku pergi meninggalkan anak-anak itu dan masuk ke dalam *coffee shop* sambil menunggu lelaki yang ia cintai. Sudah larut malam lelaki yang ia tunggu tetap tidak datang dan dengan sabar ia selalu menunggu tanpa mengeluh.

Konflik suatu ide dengan ide lain dalam cerpen ini yaitu sesuatu pendapat mengenai hujan. Ada beberapa orang mengatakan bahwa hujan itu hujan adalah nada puitis yang melahirkan bait-bait sajak atau prosa yang indah, tanpa mereka sadari banyak orang yang ketakutan akan hujan. Banyak pengarang yang melahirkan karya besarnya dari hujan misalnya seperti Sapardi Djoko Damono, Nugroho Notosusanto atau Budy Utamy. Grup musik cadas Amerika, Guns & Roses (GNR), mengabadikan hujan dalam sebuah lagu yang berjudul romatik, *November Rain*. Satu dari tiga lagu sekuel GNR yang diangkat dari sebuah cerpen berjudul *Without You* karya Del James. Dua lagu lainnya adalah *Estranged* dan *Don't Cry*. Ada segerobak judul prosa atau sajak yang terinspirasi dari hujan, dan semuanya menganggap hujan adalah imajinasi tentang keindahan yang puitis.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik eksternal dan konflik internal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009* penulis lebih banyak menemukan konflik eksternal yaitu konflik manusia dengan manusia (individu), konflik manusia dengan masyarakat dan konflik manusia dengan alam sekitarnya. Sebagian cerpen juga memiliki konflik yang lebih dari satu yaitu memiliki konflik eksternal dan konflik internal. Dalam kumpulan cerpen juga ditemukan satu cerpen yang tidak sesuai dengan teori. Cerpen tersebut tidak memiliki konflik karena cerpen tersebut merupakan cerpen naratif. Cerpen-cerpen lebih banyak mengangkat tema tentang percintaan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, ada beberapa konflik percintaan yang mengandung unsur vulgar. Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya namun menggunakan objek yang berbeda.

#### Daftar Pustaka

- Asmiarni, H. (2004). Konflik-konflik yang Dialami Para Tokoh dalam Cerpen-Cerpen Majalah Budaya Sagang Periode Juni sampai dengan September 2003. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Perwiratama, A. dkk. (2013). Bentuk Konflik dalam Kumpulan Cerpen Kembang-Kembang Gender karya Fransisca Ria Susanti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2 (1), 1-16
- Pickering. (2006). *How to Manage Conflict* (Terj Masri Maris). Jakarta: Erlangga.
- Semi. M. A. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.